

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pertumbuhan ekonomi nasional sangat dipengaruhi oleh stabilitas serta kekuatan sektor riil, khususnya sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) Zulkarnain (2025). UMKM atau yang biasa dikenal sebagai usaha kecil dan menengah adalah istilah yang merujuk pada jenis usaha yang didirikan oleh perorangan (Julianto dkk., 2022). Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, UMKM tidak hanya berfungsi sebagai tulang punggung ekonomi domestik, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong pemerataan pendapatan, serta memperkuat ketahanan ekonomi nasional. UMKM memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, termasuk dalam hal menciptakan lapangan kerja dan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat (Ago dkk. 2025). Sektor riil, yang didominasi oleh UMKM, memiliki tingkat fleksibilitas tinggi dalam merespons perubahan pasar dan mampu bertahan di tengah tekanan krisis ekonomi yang sering kali melumpuhkan usaha berskala besar.

UMKM di Indonesia terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM (2023), lebih dari 99% pelaku usaha di Indonesia merupakan UMKM, yang menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional serta memberikan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Fakta ini menegaskan bahwa keberlanjutan ekonomi Indonesia sangat bergantung pada daya saing dan ketahanan sektor UMKM. Oleh karena itu, penguatan UMKM harus dipandang

bukan hanya sebagai strategi ekonomi, tetapi juga sebagai langkah strategis sosial dan politik dalam memperkuat fondasi pembangunan nasional.

Meskipun memiliki peran yang vital, sektor UMKM di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan mendasar yang berpotensi menghambat pertumbuhan dan keberlanjutannya. Menurut Shobari et al (2025), salah satu kendala utama yang dihadapi UMKM adalah lemahnya tata kelola keuangan yang mencerminkan keterbatasan dalam aspek manajerial, perencanaan, dan akuntabilitas. Banyak pelaku UMKM masih menjalankan kegiatan usahanya secara tradisional dan informal tanpa sistem pencatatan keuangan yang memadai. Akibatnya, mereka kesulitan menyusun laporan keuangan yang akurat, sulit mengakses pembiayaan dari lembaga formal, dan tidak mampu melakukan evaluasi kinerja keuangan secara objektif.

Salah satu penyebab utama lemahnya pengelolaan keuangan adalah rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM. Di banyak wilayah, termasuk Kecamatan Buleleng, pemahaman pelaku usaha terhadap konsep dasar pengelolaan keuangan seperti pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penyusunan laporan arus kas masih terbatas. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022), tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Indonesia masih berada di bawah 50%, menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum memiliki pengetahuan dan keterampilan finansial yang cukup untuk mengelola keuangan secara efisien dan berkelanjutan. Literasi keuangan bukan hanya berfungsi untuk menghindari masalah keuangan, tetapi juga sebagai cara untuk memaksimalkan peluang dan mencapai tujuan keuangan dengan lebih efektif (Keuangan 2024).

Rendahnya literasi keuangan dalam praktiknya tidak hanya terlihat pada kurang paham teori keuangan, tetapi tampak nyata dalam perilaku pengelolaan usaha sehari-hari. Banyak pelaku UMKM masih mengandalkan ingatan atau catatan sederhana yang tidak konsisten sehingga mereka tidak memiliki informasi keuangan yang valid untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang bisnisnya: apakah usaha benar-benar untung, berapa margin sebenarnya, apakah stok berputar sehat, berapa jumlah piutang pelanggan, serta apakah arus kas usaha aman untuk restok dan membayar kewajiban. Ketiadaan informasi ini membuat keputusan bisnis sering diambil berdasarkan kebiasaan dan perkiraan, bukan berdasarkan data keuangan yang akurat, sehingga risiko kesalahan keputusan menjadi lebih besar dan keberlanjutan usaha menjadi lebih rapuh.

Tabel 1.1 Jumlah UMKM di Kecamatan Buleleng

No	Sektor	2021		2022		2023		2024	
		Formal	Informal	Formal	Informal	Formal	Informal	Formal	Informal
1	Perdagangan	9.013	35.130	11.798	36.245	15.925	36.789	18.375	36.789
2	Perindustrian	653	6.166	1.763	6.358	4.129	6.453	5.026	6.453
3	Pertanian dan Non Pertanian	746	2.317	1.338	2.416	2.218	2.452	3.132	2.452
4	Aneka Jasa	499	2.692	2.808	3.642	7.807	3.697	13.344	3.697
	Total	10.911	46.305	17.707	48.661	30.079	49.391	39.859	49.391

(Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kecamatan Buleleng, 2024)

Kondisi serupa terjadi di Kecamatan Buleleng, yang merupakan salah satu wilayah dengan potensi ekonomi tinggi di Bali, terutama di sektor perdagangan, jasa, dan pertanian. Namun, sebagian besar UMKM di Buleleng masih menghadapi kendala dalam hal manajemen keuangan dan keterbatasan akses terhadap sumber

pembiayaan formal. Kurangnya pemahaman terhadap pelaporan keuangan menyebabkan rendahnya kredibilitas usaha di mata lembaga keuangan, sehingga banyak UMKM belum mampu mencapai status bankable. Selain itu, rendahnya literasi keuangan juga berdampak pada pengambilan keputusan bisnis yang kurang tepat, penggunaan modal yang tidak efisien, serta lemahnya kemampuan ekspansi usaha.

Berdasarkan observasi langsung pada UMKM di lapangan, permasalahan pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng tidak berhenti pada aspek belum bisa membuat laporan, tetapi meluas menjadi persoalan operasional yang nyata, misalnya: (1) pencatatan transaksi pemasukan dan pengeluaran tidak rutin sehingga pelaku usaha tidak memiliki rekam jejak arus kas; (2) uang usaha sering tercampur dengan uang rumah tangga sehingga modal usaha sulit diukur dan keuntungan tidak teridentifikasi secara objektif; (3) pengelolaan piutang pelanggan tidak terdokumentasi sehingga tagihan mudah terlupakan dan kas menjadi seret; (4) kontrol persediaan (stok) lemah sehingga sering terjadi selisih stok, barang rusak/kedaluwarsa tidak terpantau, dan margin keuntungan tergerus tanpa disadari; serta (5) pelaku usaha kesulitan menyusun dokumen keuangan yang dibutuhkan ketika mengakses pembiayaan formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama UMKM di Buleleng bukan semata kekurangan modal, melainkan lemahnya sistem pengelolaan keuangan sebagai fondasi pengambilan keputusan usaha.

Dalam konteks Kecamatan Buleleng, rendahnya kualitas pengelolaan keuangan UMKM sektor perdagangan dapat diidentifikasi secara lebih spesifik melalui tiga indikator utama, yaitu ketepatan pencatatan transaksi, manajemen arus kas, dan penggunaan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan usaha.

Pertama, dari aspek ketepatan pencatatan transaksi, masih banyak pelaku UMKM yang belum melakukan pencatatan secara lengkap dan konsisten terhadap setiap transaksi penjualan maupun pembelian. Sebagian pelaku usaha hanya mencatat transaksi besar, sementara transaksi kecil sering diabaikan karena dianggap tidak signifikan. Bahkan dalam beberapa kasus, pencatatan hanya dilakukan ketika dibutuhkan, bukan sebagai kebiasaan rutin harian. Kondisi ini menyebabkan data keuangan usaha tidak akurat dan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Ketika pencatatan tidak lengkap, pelaku usaha tidak dapat mengetahui secara pasti besaran pendapatan, total biaya operasional, maupun laba bersih usaha yang diperoleh dalam periode tertentu. Akibatnya, evaluasi kinerja usaha menjadi lemah dan sulit dilakukan secara objektif.

Kedua, dari aspek manajemen arus kas, banyak UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Buleleng belum memiliki sistem pengelolaan kas yang terencana. Perputaran kas pada usaha perdagangan umumnya berlangsung cepat karena transaksi terjadi setiap hari. Namun tanpa pengawasan arus kas yang baik, pelaku usaha sering mengalami kesulitan dalam memastikan ketersediaan dana untuk restok barang, membayar kewajiban usaha, atau menutup biaya operasional rutin. Dalam praktiknya, arus kas usaha sering tercampur dengan kebutuhan pribadi atau rumah tangga, sehingga pemilik usaha kesulitan membedakan antara keuntungan usaha dan dana konsumsi pribadi. Ketidakmampuan mengelola arus kas ini berpotensi menimbulkan masalah likuiditas meskipun secara omzet usaha terlihat berjalan dengan baik. Dengan demikian, lemahnya manajemen arus kas menjadi indikator nyata bahwa kualitas pengelolaan keuangan masih belum optimal.

Ketiga, dari aspek penggunaan laporan keuangan, sebagian besar UMKM belum menjadikan laporan keuangan sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan bisnis. Laporan keuangan jika disusun sering kali hanya berupa catatan sederhana tanpa analisis lebih lanjut. Pelaku usaha jarang menggunakan informasi laba rugi untuk menentukan strategi harga, menentukan prioritas produk, atau merencanakan ekspansi usaha. Selain itu, keterbatasan dalam menyusun laporan keuangan yang sistematis juga berdampak pada rendahnya kemampuan UMKM dalam memenuhi persyaratan administrasi ketika mengajukan pembiayaan ke lembaga keuangan formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa laporan keuangan belum dimanfaatkan sebagai alat manajerial, melainkan hanya sebagai dokumentasi yang tidak memiliki fungsi strategis dalam pengembangan usaha.

Ketiga permasalahan tersebut menggambarkan bahwa kualitas pengelolaan keuangan UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Buleleng masih menghadapi tantangan mendasar yang bersifat struktural dan perilaku. Ketepatan pencatatan yang rendah menyebabkan informasi keuangan tidak akurat; manajemen arus kas yang lemah meningkatkan risiko ketidakseimbangan likuiditas; dan penggunaan laporan keuangan yang belum optimal menghambat pengambilan keputusan berbasis data. Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian untuk menguji faktor-faktor yang diduga memengaruhi kualitas pengelolaan keuangan, yaitu literasi keuangan, pelatihan akuntansi, dan penggunaan aplikasi keuangan digital. Mengingat fungsi dari laporan keuangan sebagai media komunikasi, maka diperlukan laporan keuangan yang berkualitas (Sinarwati dkk., 2024).

Pemilihan UMKM sektor perdagangan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan empiris, teoritis, dan praktis. Berdasarkan data Dinas Perdagangan,

Perindustrian, Koperasi, dan UMKM Kecamatan Buleleng (2024), sektor perdagangan merupakan sektor dengan jumlah UMKM terbanyak dibandingkan sektor perindustrian, pertanian, maupun aneka jasa. Dominasi jumlah UMKM pada sektor perdagangan menunjukkan bahwa sektor perdagangan memiliki kontribusi yang besar terhadap aktivitas perekonomian daerah serta sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat di Kecamatan Buleleng, sehingga peningkatan kualitas pengelolaan keuangan pada sektor ini berpotensi memberikan dampak yang lebih luas terhadap perkembangan UMKM di Kecamatan Buleleng. Dengan jumlah pelaku usaha yang paling besar, sektor perdagangan juga dinilai lebih representatif dalam menggambarkan kondisi nyata pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng.

Selain memiliki jumlah pelaku usaha yang dominan, sektor perdagangan mempunyai karakteristik operasional yang berbeda dibandingkan sektor usaha lainnya. Aktivitas usaha perdagangan ditandai dengan frekuensi transaksi penjualan dan pembelian yang berlangsung setiap hari, perputaran persediaan barang yang relatif cepat, serta arus kas yang terus berubah mengikuti aktivitas transaksi. Karakteristik tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap pencatatan transaksi, pengendalian persediaan, pengelolaan piutang, serta pemantauan arus kas menjadi lebih tinggi dibandingkan sektor usaha lain. Apabila pengelolaan keuangan tidak dilakukan secara baik, pelaku usaha akan mengalami kesulitan dalam mengetahui posisi keuangan usahanya, menentukan laba yang sebenarnya, mengendalikan modal kerja, hingga mengambil keputusan bisnis yang tepat.

Karakteristik sektor perdagangan juga menjadikan penelitian mengenai kualitas pengelolaan keuangan lebih relevan untuk dilakukan. Pengelolaan

keuangan pada sektor ini tidak hanya berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan pelaku usaha dalam mengendalikan kas, mengelola persediaan, menghitung harga pokok penjualan, serta mengevaluasi keuntungan usaha secara berkelanjutan. Kesalahan dalam pencatatan transaksi atau pengelolaan persediaan dapat secara langsung memengaruhi kondisi likuiditas maupun profitabilitas usaha. Oleh karena itu, kualitas pengelolaan keuangan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberlangsungan dan daya saing UMKM sektor perdagangan.

Di sisi lain, pemilihan sektor perdagangan juga dinilai sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu literasi keuangan, pelatihan akuntansi, dan penggunaan aplikasi keuangan digital. Ketiga variabel tersebut berkaitan erat dengan aktivitas pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, pengelolaan arus kas, serta pemanfaatan teknologi dalam administrasi usaha. Mengingat aktivitas tersebut dilakukan secara rutin pada UMKM sektor perdagangan, pengaruh masing-masing variabel terhadap kualitas pengelolaan keuangan dapat diamati secara lebih jelas dibandingkan sektor usaha yang frekuensi transaksinya relatif lebih rendah. Dengan demikian, pemilihan UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Buleleng tidak hanya didasarkan pada besarnya jumlah populasi, tetapi juga pada karakteristik usaha yang paling relevan untuk menguji hubungan antara literasi keuangan, pelatihan akuntansi, penggunaan aplikasi keuangan digital, dan kualitas pengelolaan keuangan.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya inkonsistensi hasil empiris mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. Pandemi virus corona berskala global telah berdampak luas pada berbagai lapisan masyarakat,

termasuk sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang selama ini dikenal sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan tingkat penjualan dan berimplikasi langsung terhadap kinerja UMKM. Purnamasari dan Asharie (2024) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM pada era new normal pascapandemi COVID-19. Hasil serupa juga diperoleh oleh Adolph (2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Namun, Rumbianingrum dan Wijayangka (2018) menemukan bahwa literasi keuangan hanya berpengaruh sebesar 32,4% terhadap pengelolaan keuangan, sementara 67,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Perbedaan temuan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pengelolaan keuangan UMKM, khususnya pada konteks daerah seperti Kecamatan Buleleng.

Selain literasi keuangan, pelatihan akuntansi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan. Pelatihan akuntansi dapat membantu pelaku UMKM memahami proses pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, serta pengambilan keputusan berbasis data keuangan. Namun, di Kecamatan Buleleng, pelatihan dan pendampingan akuntansi masih tergolong minim, baik dari pemerintah daerah maupun lembaga pendukung lainnya. Hal ini menyebabkan banyak pelaku UMKM belum mampu menerapkan prinsip-prinsip akuntansi sederhana dalam kegiatan usahanya.

Pada praktiknya, pelatihan akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, melainkan sebagai proses peningkatan kapasitas (capacity building) yang mendorong perubahan kebiasaan pengelolaan usaha. Banyak pelaku

UMKM mengetahui bahwa pencatatan itu penting, tetapi tidak melakukan karena merasa rumit, tidak punya waktu, atau tidak memahami cara mencatat yang benar. Pelatihan akuntansi yang tepat akan memecahkan hambatan tersebut melalui pemberian contoh pencatatan transaksi harian, cara menyusun laporan laba rugi sederhana, cara memisahkan kas usaha dan kas pribadi, sampai cara membaca laporan untuk mengambil keputusan. Dengan demikian, pelatihan akuntansi dapat menjadi jembatan antara pengetahuan (knowing) dan penerapan (doing). Apabila pelatihan tidak tersedia atau tidak merata, maka UMKM akan bertahan dengan pola pengelolaan keuangan tradisional yang cenderung tidak terukur.

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital membuka peluang baru dalam peningkatan pengelolaan keuangan UMKM melalui pemanfaatan aplikasi keuangan digital. Menurut Sukarene et al (2023), aplikasi seperti SIAPIK, BukuWarung, dan layanan perbankan digital menawarkan kemudahan dalam pencatatan transaksi secara real-time, pembuatan laporan laba rugi otomatis, serta analisis arus kas yang akurat. Meskipun demikian, tingkat adopsi teknologi digital di kalangan UMKM di Kecamatan Buleleng masih rendah akibat keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta resistensi terhadap perubahan.

Dalam kondisi lapangan, rendahnya adopsi aplikasi keuangan digital pada UMKM tidak selalu berarti pelaku usaha menolak teknologi, tetapi sering disebabkan oleh faktor praktis: pelaku usaha belum terbiasa menggunakan aplikasi pencatatan, khawatir salah input, merasa aplikasi menambah pekerjaan, atau belum memahami manfaat langsung yang bisa diperoleh. Padahal aplikasi keuangan digital berpotensi menyelesaikan masalah utama UMKM perdagangan, terutama pada pencatatan transaksi harian dan pengendalian arus kas. Aplikasi digital dapat

membantu pelaku usaha mencatat pemasukan-pengeluaran secara langsung, memantau saldo kas, mencatat piutang, serta menyusun laporan keuangan otomatis. Jika aplikasi digunakan secara konsisten, UMKM akan memiliki data keuangan yang lebih akurat sehingga keputusan bisnis menjadi lebih rasional dan terarah. Oleh karena itu, penelitian yang menguji pengaruh penggunaan aplikasi keuangan digital terhadap kualitas pengelolaan keuangan menjadi sangat relevan.

Berdasarkan fokus permasalahan dan kebutuhan penelitian, maka penelitian ini menetapkan populasi penelitian yaitu seluruh UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Buleleng yang telah beroperasi minimal satu (1) tahun. Penetapan batas minimal satu tahun dilakukan agar sistem pengelolaan keuangan usaha sudah berjalan dan dapat dinilai secara objektif (misalnya pola pencatatan, kebiasaan pemisahan keuangan, pengelolaan arus kas, dan penggunaan aplikasi). Pemilihan Kecamatan Buleleng didasarkan pada pertimbangan bahwa kecamatan ini memiliki jumlah UMKM paling banyak dibandingkan kecamatan lain di Kecamatan Buleleng, sehingga dinilai representatif untuk dijadikan lokasi penelitian. Berdasarkan data Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kecamatan Buleleng (2024), Kecamatan Buleleng memiliki jumlah UMKM sektor perdagangan terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), perilaku pengelolaan keuangan pelaku UMKM dipengaruhi oleh sikap terhadap pentingnya pengelolaan keuangan, norma atau pengaruh lingkungan usaha, serta persepsi kontrol diri terhadap kemampuan mengelola keuangan. Literasi keuangan mencerminkan aspek pengetahuan dan sikap pelaku usaha terhadap pengelolaan keuangan. Pelatihan akuntansi dapat meningkatkan persepsi kontrol diri dalam melakukan

pencatatan dan penyusunan laporan. Sementara itu, penggunaan aplikasi keuangan digital dapat memperkuat kemampuan teknis pelaku usaha dalam mengelola transaksi dan arus kas. Oleh karena itu, berdasarkan teori ini, peningkatan literasi, pelatihan, dan pemanfaatan teknologi diduga dapat mendorong perubahan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan kajian empiris untuk mengetahui sejauh mana pengaruh literasi keuangan, pelatihan akuntansi, dan pemanfaatan aplikasi keuangan digital terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Buleleng. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan, serta memberikan manfaat praktis bagi pemerintah daerah, lembaga pelatihan, dan pelaku UMKM dalam merumuskan kebijakan serta strategi pemberdayaan ekonomi lokal. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji bukti empiris terkait faktor yang dapat mempengaruhi keberlanjutan UMKM di Kecamatan Buleleng dengan mengambil judul penelitian ” **Pengaruh Literasi Keuangan, Pelatihan Akuntansi, dan Penggunaan Aplikasi Keuangan Digital Terhadap Kualitas Pengelolaan Keuangan Pada UMKM Di Kecamatan Buleleng**”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

1. UMKM merupakan tulang punggung perekonomian nasional, tetapi masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan yang efektif, transparan, dan akuntabel.
2. Rendahnya tingkat literasi keuangan pelaku UMKM, terutama di daerah seperti Kecamatan Buleleng, menyebabkan ketidakmampuan dalam mencatat transaksi secara sistematis dan membuat keputusan keuangan yang tepat.
3. Minimnya pelatihan akuntansi yang diterima oleh pelaku UMKM menghambat pemahaman mereka terhadap pentingnya pencatatan keuangan dan penggunaannya dalam perencanaan usaha.
4. Aplikasi keuangan digital yang sebenarnya bisa mendukung pencatatan dan pengelolaan keuangan masih belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan literasi digital dan kesiapan pelaku usaha.
5. Masih belum diketahui sejauh mana ketiga faktor tersebut (literasi keuangan, pelatihan akuntansi, dan penggunaan aplikasi digital) secara bersama-sama memengaruhi kualitas pengelolaan keuangan UMKM, khususnya di Kecamatan Buleleng.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Objek penelitian dibatasi pada UMKM yang berada di wilayah Kecamatan Buleleng.

2. Jenis UMKM yang dijadikan sampel adalah yang bergerak di sektor perdagangan.
3. Variabel yang diteliti dibatasi pada literasi keuangan, pelatihan akuntansi, dan penggunaan aplikasi keuangan digital sebagai variabel bebas, serta kualitas pengelolaan keuangan sebagai variabel terikat.
4. Penelitian hanya mencakup UMKM yang telah beroperasi minimal selama 1 tahun, agar proses pengelolaan keuangan sudah berjalan dan bisa dinilai secara objektif.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng?
2. Apakah pelatihan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng?
3. Apakah penggunaan aplikasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng?
4. Apakah literasi keuangan, pelatihan akuntansi, dan penggunaan aplikasi keuangan digital secara simultan berpengaruh terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Pengaruh Literasi Keuangan:

Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh literasi keuangan terhadap kualitas pengelolaan keuangan pada UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Buleleng.

2. Menganalisis Pengaruh Penggunaan Aplikasi Keuangan Digital:

Untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan aplikasi keuangan digital terhadap kualitas pengelolaan keuangan pada UMKM sektor Perdagangan di Kecamatan Buleleng.

3. Menganalisis Pengaruh Simultan Ketiga Variabel:

Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh simultan literasi keuangan, pelatihan akuntansi, dan penggunaan aplikasi keuangan digital terhadap kualitas pengelolaan keuangan pada UMKM sektor Perdagangan di Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan UMKM, dengan menambah referensi empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pengelolaan keuangan UMKM.
- 2) Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa di wilayah atau sektor usaha yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pelaku UMKM: Memberikan wawasan dan pemahaman mengenai pentingnya literasi keuangan, pelatihan akuntansi, serta pemanfaatan aplikasi keuangan digital dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan usaha.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait: Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan, program pelatihan, dan strategi pemberdayaan UMKM yang lebih efektif dan tepat sasaran.
3. Bagi Pengembang Teknologi Keuangan Digital: Memberikan masukan mengenai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi UMKM, sehingga dapat mengembangkan aplikasi yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pelaku usaha di daerah.
4. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan: Sebagai dasar dalam merancang kurikulum atau modul pelatihan yang relevan untuk meningkatkan kapasitas keuangan pelaku UMKM.

c. Manfaat Sosial dan Ekonomi:

1. Mendukung terciptanya ekosistem UMKM yang lebih tangguh, modern, dan berkelanjutan di Kecamatan Buleleng, sehingga mampu berkontribusi lebih optimal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional.
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan sektor UMKM yang lebih profesional dan berdaya saing.